

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa kendala dihadapi oleh sekitar 60-70% UMKM yang belum memiliki akses untuk mendapatkan pembiayaan dari bank karena dianggap mempunyai akuntabilitas yang rendah (Fachruzzaman *et al.*, 2021). Manajemen belum bisa memisahkan uang untuk pengeluaran rumah tangga dengan operasi bisnis, hanya sedikit sekali UMKM yang benar-benar mencatat dan menyimpan seluruh dokumen mengenai aktivitas usaha mereka dan membuat laporan keuangan yang lengkap dan secara keseluruhan sesuai dengan standar akuntansi keuangan formal yang berlaku (Juita, 2016).

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dapat memainkan peran penting dalam membantu perusahaan meningkatkan kinerja. Penelitian Harash (2015) menyebutkan bahwa SIA memiliki peran penting dalam mengembangkan kinerja organisasi perusahaan. Bagian tersulit organisasi dalam mengelola organisasi sekarang adalah membuat keputusan yang tepat, dan ini sangat tergantung pada sistem informasi yang tersedia (Bachmid, 2016). SIA membantu dalam mengembangkan kemampuan organisasi salah satunya terkait dengan pembuatan keputusan yang tepat (Chan *et al.*, 2006).

SIA adalah sistem berbasis komputer yang mendukung keputusan. Selain itu, penggunaan SIA mendukung instrumen proses pengendalian internal bisnis yang memanfaatkan sistem perencanaan sumber daya perusahaan (Ali *et al.*, 2016). Sistem informasi akuntansi dapat berfungsi mendukung pengendalian dan kegiatan organisasi (Susanto, 2017).

Penelitian telah menunjukkan bahwa strategi perusahaan yang baik



bergantung pada pengetahuan manajemen atau *knowledge management* yang baik (Matos *et al.*, 2013). Pada Abad ke-21, bisnis mulai berfokus pada manajemen pengetahuan dan sebagai konsekuensinya, ini menjadi topik yang banyak dicari, khususnya di bidang penelitian akuntansi manajerial. Hal ini terbukti pada penelitian sebelumnya bahwa perusahaan yang memiliki kontrol yang konsisten dari pengetahuan dan mengintegrasikan pengetahuan mereka tersebut ke dalam kegiatan bisnis, lebih besar peluangnya untuk mencapai kesuksesan yang unggul (Dayan, 2017). Lebih khusus lagi, Gelard *et al.* (2014) mengungkapkan bahwa manajemen pengetahuan bekerja sebagai alat koordinasi yang mengubah sumber daya menjadi kompetensi. Dengan kata lain, adopsi dan kinerja manajemen pengetahuan memungkinkan perusahaan untuk mewujudkan peningkatan kinerja organisasi (Tseng, 2016).

Perkembangan platform digital telah secara signifikan mempengaruhi inovasi digital di banyak sektor, seperti perawatan kesehatan (*Patients Like Me*), industri keuangan (*PayPal*), transportasi (*Uber*), perhotelan (*Airbnb*, *TripAdvisor*), pendidikan (*Google Classroom*), dan perangkat lunak (*Apple iOS*, *Google Android*). Akses pengguna ke Internet dan ke berbagai produk dan layanan melalui platform digital merupakan dasar dan keberadaan layanan ini dan telah mengubah model bisnis klasik menjadi era baru digitalisasi (Richter *et al.*, 2017). Organisasi yang telah menggunakan platform digital telah mencapai pertumbuhan penting dalam inovasi digital. Dengan demikian, platform digital menjadi model bisnis yang signifikan dan sumber pertumbuhan ekonomi utama untuk banyak domain (Asadullah *et al.*, 2018).

Beberapa penelitian telah dilakukan tentang platform digital dalam kaitannya dengan kinerja (Cenamor *et al.*, 2019), kemampuan dinamis dan adaptasi (Helfat dan Raubitschek, 2018), dan transaksi online (Kazan *et al.*, 2018). Peran platform digital dalam inovasi digital berubah dari inovasi produk



klasik dan layanan hingga inovasi model bisnis secara keseluruhan. Penelitian mengasumsikan bahwa platform digital bertindak sebagai pendorong untuk mencapai inovasi digital dalam ekonomi digital dalam kerangka hemat dari negara-negara berkembang.

Organisasi berusaha untuk meningkatkan kinerja mereka. Untuk tujuan ini, banyak cara telah disarankan, seperti memaksimalkan pangsa pasar, keuntungan, dan kepuasan pelanggan (Colquitt et al., 2019). Di sisi lain, telah diamati bahwa hubungan antara beberapa variabel dan kinerja organisasi dimediasi oleh variabel lain seperti kemampuan inovasi, inovasi organisasi (Kijkasiwat dan Phuensane, 2020). Penelitian Baskar (2018) mengeksplorasi banyak hal kendala yang menyebabkan batas penggunaan SIA untuk tingkat yang berbeda, kelemahan dari kemampuan pengetahuan manajemen (KPM) dan lambatnya inovasi misalnya masalah keuangan, struktur organisasi, budaya organisasi, sumber daya manusia, menengah manajer, faktor lingkungan, dan kurangnya keterampilan akuntansi dalam hal manajerial dan teknis, yang akan berlanjut jika tidak diselesaikan, dan UMKM tidak akan memperoleh keuntungan yang datang dengan penggunaan SIA. Tingkat penggunaan SIA di UMKM sangat rendah karena kelemahan atau kurangnya keuntungan yang diperoleh dari fitur SIA yang digunakan untuk meningkatkan daya saing (Nugroho *et al.*, 2017). Namun, UMKM di negara berkembang yang menggunakan SIA masih tertinggal dari negara maju (Lutfi *et al.*, 2020). Dalam konteks UMKM Indonesia, sebagian besar UMKM tidak sepenuhnya memanfaatkan SIA untuk pengambilan keputusan, proses pengendalian, perencanaan efisiensi operasional proses, dan pelaporan keuangan, karena kurangnya sumber daya teknologi baru (Harash,



ovasi digital telah menggeser ekonomi bisnis tradisional menjadi digital. an Heeks, 2018). Karena kompleksitas dan dinamisme teknologi, sulit

untuk mencapai inovasi digital dalam ekonomi digital (Fichman *et al.*, 2014). Semua jenis bisnis dan lebih khusus lagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menghadapi tantangan tersebut. Kemajuan teknologi ini dapat memaksimalkan peluang bagi UMKM (Veronica *et al.*, 2020). UMKM yang beroperasi dalam ekonomi digital sangat membutuhkan inovasi digital untuk menghadapi tantangan penting dan untuk meningkatkan keahlian teknis mereka (Nguyen, 2009).

Inovasi digital mengacu pada produk, proses atau model bisnis yang baru atau membutuhkan perubahan yang signifikan dan diaktifkan oleh TI (Bukht dan Heeks, 2018). Teknologi digital (seperti IoT, komputasi sosial dan cloud, analitik data besar) memberdayakan platform digital dan inovasi digital (Verhoef *et al.*, 2021). Digital platform menunjukkan dampak yang signifikan terhadap efisiensi organisasi, biaya dan produktivitas. Penggunaan teknologi baru lebih memenuhi kebutuhan pelanggan permintaan, mendukung pemahaman yang lebih baik tentang perilaku pelanggan, menyesuaikan yang ada produk dan layanan, berinovasi yang baru, bahkan dengan harga yang lebih terjangkau dan lebih rendah, secara keseluruhan, mendukung inovasi digital.

Di negara berkembang termasuk Indonesia, masalah teknologi informasi dan inovasi belum ditunjukkan untuk meningkatkan kinerja karena perubahan yang cepat dalam teknologi dan praktik inovasi hampir tidak ada (Saqib *et al.*, 2017; Yunis *et al.*, 2018) Oleh karena itu, UMKM perlu inovasi selain teknologi informasi, yang bisa dilakukan melalui elemen internal atau eksternal untuk bertahan di pasar yang kompetitif dan mencapai keunggulan kompetitif (Cofriyanti dan Hidayanto, 2013).

Pada penelitian sebelumnya melaporkan terdapat kelemahan pada penggunaan SIA, KPM, dan inovasi digital di antara UMKM di negara yang dapat memengaruhi kinerja. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kinerja UMKM melalui penggunaan SIA, KPM, digital platform dan



inovasi digital (Alawi *et al.*, 2018; Harash, 2017; Kareem *et al.*, 2019). Kareem *et al.* (2021) menguji pengaruh sistem informasi akuntansi, kemampuan pengetahuan manajemen dan inovasi terhadap kinerja UMKM di Irak, variabel inovasi yang diukur bersifat umum selain itu penelitian ini belum menggunakan faktor digitalisasi. Disisi lain Yousaf *et al.* (2021) membuktikan bahwa UMKM dapat mencapai inovasi digital berkelanjutan melalui hubungan orientasi digital, IoT, dan platform digital. Penelitian Yousaf *et al.* (2021) hanya menguji pengaruh digital platform terhadap inovasi digital tidak kemudian dihubungkan dengan kinerja. Penelitian ini menggabungkan serta mengembangkan penelitian (Kareem *et al.*, 2021) dan (Yousaf *et al.*, 2021) dengan menambahkan faktor digitalisasi yaitu digital platform sebagai variabel independen dan inovasi digital sebagai variabel mediasi yang kemudian dihubungkan ke kinerja UMKM.

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang memengaruhi kinerja UMKM yaitu penggunaan SIA, mengelola kemampuan pengetahuan manajemen serta penggunaan digital platform melalui inovasi digital. Penelitian sebelumnya masih kurang mempertimbangkan hubungan ketiga faktor dalam konteks negara berkembang, khususnya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan melihat hubungan SIA, kemampuan pengetahuan manajemen, digital platform terhadap kinerja UMKM melalui inovasi digital.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.



Apakah terdapat pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja UMKM?

2. Apakah terdapat pengaruh kemampuan pengetahuan manajemen terhadap kinerja UMKM?
3. Apakah terdapat pengaruh digital platform terhadap kinerja UMKM?
4. Apakah terdapat pengaruh kemampuan pengetahuan manajemen terhadap inovasi digital?
5. Apakah terdapat pengaruh digital platform terhadap inovasi digital?
6. Apakah terdapat pengaruh kemampuan pengetahuan manajemen terhadap kinerja UMKM yang dimediasi oleh Inovasi Digital?
7. Apakah terdapat pengaruh digital platform terhadap kinerja UMKM yang dimediasi oleh inovasi digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah kerangka kerja baru yang akan membantu UMKM di Indonesia sehingga UMKM dapat meningkatkan kinerja dan mencapai efektifitas dan efisiensi yang tinggi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan menganalisis:

1. pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja UMKM.
2. pengaruh kemampuan pengetahuan manajemen terhadap kinerja UMKM.
3. pengaruh digital platform terhadap kinerja UMKM.
4. pengaruh kemampuan pengetahuan manajemen terhadap inovasi digital
5. pengaruh digital platform terhadap inovasi digital
6. pengaruh kemampuan pengetahuan manajemen terhadap kinerja UMKM yang dimediasi oleh inovasi digital.
7. pengaruh digital platform terhadap kinerja UMKM yang dimediasi oleh inovasi digital.



1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoretis

Penelitian ini bermaksud untuk mengisi kesenjangan yang ada dalam literatur dan memberikan kontribusi dengan mengidentifikasi beberapa faktor yang secara signifikan berhubungan dan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja organisasi UMKM yaitu penggunaan sistem informasi akuntansi, kemampuan pengetahuan manajemen, kemampuan digital platform dan inovasi digital. Secara khusus ini penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Mengembangkan sebuah model yang menghubungkan SIA, KPM, digital platform yang dimediasi inovasi digital terhadap kinerja keuangan UMKM.
2. Memberikan kontribusi dalam pengembangan *Resource Based View* (RBV) dan teori *Dynamic Capabilities* (DC) terkait dalam bidang system informasi akuntansi UMKM.
3. Memberikan bukti empiris bahwa SIA, KPM, digital platform yang dimediasi inovasi digital berperan terhadap kinerja UMKM.

1.4.2 Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Bagi UMKM di Indonesia dapat meningkatkan profitabilitas dan kinerja UMKM sehingga UMKM dapat lebih memperhatikan faktor-faktor kelangsungan hidup jangka panjang UMKM.
2. Penelitian ini juga diharapkan akan memberikan masukan bagi para *stakeholder* termasuk didalamnya pembuat kebijakan yang terkait dengan peningkatan kinerja UMKM.



tematika Penulisan

ka penulisan mengacu pada pedoman penulisan Tesis dan Disertasi Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas

Hasanuddin tahun 2013. Penelitian ini terdiri dari tujuh bab. Bab satu menjelaskan latar belakang penelitian, masalah penelitian yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penelitian. Bab dua akan memberikan gambaran umum tentang kajian konsep, teori dan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Bab tiga menyajikan kerangka penelitian dan teori untuk penelitian ini dan membahas pengembangan hipotesis penelitian. Bab empat menjelaskan metodologi penelitian, yang berisi desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab lima membahas tentang deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian. Bab enam pembahasan dan temuan penelitian yang akan menjelaskan jawaban masalah penelitian dan menunjukkan ketercapaian tujuan penelitian. Bab tujuh membahas tentang simpulan, implikasi dan keterbatasan penelitian juga saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Tinjauan Teori

2.1.1.1 Teori Berbasis Sumber Daya

Teori berbasis sumber daya atau *Resource Based View* (RBV) memberikan gambaran penting dengan melihat keterkaitan ekonomi dan teknologi informasi yang lebih relevan dengan era ekonomi modern sekarang ini (Burvill *et al.*, 2018; Theo dan Tim, 2015). Jadi RBV memiliki dampak penting pada teknologi digital dalam memberikan hal baru dalam berbagai ide yang dikembangkan dan menginspirasi berbagai hal (Barney, 2018). Potensi RBV terkait dengan kemampuan strategi pemasaran yang menggunakan *e-commerce* dan sosial media, hal tersebut berlaku pada pasar yang cepat berubah dengan kemampuan dinamis, pasar yang stabil, dan sumber daya yang berkemampuan dapat menjelaskan isu ekonomi yang berbeda (Barney, 2014). RBV membantu memperdalam pemahaman dan mengkombinasikan sumber daya untuk diterapkan dalam menghasilkan keunggulan kompetitif berkelanjutan (Alonso dan Bressan, 2016). Kapabilitas sumber daya teknologi digital (internal) menentukan strategi yang diterapkan pada lingkungan bisnis eksternal, dan kapabilitas perusahaan memungkinkan untuk menambah pelanggan, mengembangkan produk baru atau memperluas pasar (Ying-Yu *et al.*, 2016).

Kesuksesan suatu perusahaan salah satunya ditentukan oleh sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki perusahaan sehingga dapat mengubah daya yang dimiliki menjadi sebuah keuntungan. Sumber daya terbagi dua jenis yaitu sumber daya yang berwujud dan sumber daya yang tidak



berwujud.

Sumber daya perusahaan ditafsirkan secara luas dalam pandangan teori berbasis sumber daya dan mencakup semua sumber daya fisik, sumber daya informasi, proses organisasi, dan sumber daya manusia, serta sumber daya modal organisasi hubungan internal dan eksternal perusahaan yang dapat digunakan untuk mengambil keuntungan dan mendapatkan keunggulan kompetitif (Barney, 2018)

RBV dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu kemampuan, kompetensi dan keterampilan (Barney, 2018). Kemampuan mengacu pada bagaimana perusahaan mengelola sumber daya mereka; kompetensi mengacu pada seberapa baik mereka sumber daya dikelola, dan keterampilan dikaitkan dengan berbagai keterampilan seperti teknis, manajerial dan keterampilan manajemen umum.

Beberapa sumber daya dapat mewakili kekuatan unik perusahaan dan dapat mengarah pada persaingan. Ada dua asumsi utama yang tersirat dalam RBV yaitu sumber daya tidak homogen dan tidak bergerak sempurna di antara perusahaan-perusahaan dalam suatu industri. Potensi perusahaan-perusahaan ini dapat memperoleh keunggulan kompetitif atas orang lain. RBV mencakup elemen organisasi dan sumber daya teknologi informasi (Barney, 2018). Oleh itu, sumber daya dianggap sebagai penentu fundamental kinerja dan keunggulan kompetitif. RBV perusahaan dapat memperjelas sumber daya dan kemampuan internal termasuk kompetensi SIA, yang dapat memengaruhi kinerja (Tontiset, 2018). Sumber daya TI atau SI sebuah perusahaan terdiri dari aset berwujud seperti perangkat keras dan perangkat lunak yaitu: infrastruktur SI, aset manusia



aryawan TI atau SI, keterampilan dan komitmen terhadap pekerjaan dan aset tidak berwujud seperti budaya, keterampilan administrasi TI kompetensi, dan pengalaman (Wheelen *et al.*, 2017).

Menurut RBV bahwa UMKM memiliki sumber daya dan bagian dari sumber daya. Hal ini adalah memungkinkan dalam pencapaian keunggulan yang kompetitif, sedangkan bagian lainnya mengarah pada kinerja jangka panjang yang lebih baik (Khin dan Ho, 2018). Sistem informasi memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja perusahaan ketika kapabilitasnya disalurkan untuk mengembangkan kompetensi perusahaan yang khas. Menggunakan TI untuk meningkatkan aktivitas merupakan bagian integral dari kompetensi inti perusahaan, menghasilkan kumpulan sumber daya yang tidak mungkin dengan mudah ditiru oleh pesaing karena mekanisme isolasi seperti ambiguitas kausal dan keterhubungan sumber daya (Ravichandran, 2018). Teori RBV menjelaskan hubungan antara *IT* dan kinerja organisasi (Ying-Yu et al., 2016). Organisasi yang memiliki sumber daya yang berharga, sumber daya yang langka, sumber daya yang tidak dapat ditiru secara sempurna, dan yang tidak dapat digantikan dapat meningkatkan kinerja yang lebih kompetitif (Barney, 2018). Oleh itu, ketika digunakan secara efektif, SIA sebagai salah satu sumber daya untuk pemrosesan data akan menjadi berharga (Sulaiman dan Wickramasinghe, 2018).

Dalam teori berbasis Sumber Daya atau *Resource Based View* (RBV) bahwa sumber daya perusahaan merupakan aset, kapabilitas, proses organisasi, atribut perusahaan, informasi, pengetahuan yang dikendalikan oleh perusahaan yang memungkinkan perusahaan untuk memahami dan menerapkan strategi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan (Barney, 2018). Dengan demikian, penggunaan SIA adalah salah satu sumber daya tersebut, dan kapasitas internal dapat diperjelas dengan penggunaan SIA, yang pada gilirannya memengaruhi kinerja. Oleh itu, RBV diartikan secara luas mencakup



sumber daya fisik perusahaan. Armiani, Basuki, dan Suwarno (2021) akan teori ini sebagai landasan untuk melihat hubungan teknologi digital variabel mediasi antara dampak strategi bisnis terhadap kinerja UMKM.

2.1.1.2 Teori Kemampuan Dinamis

Teori kemampuan dinamis atau teori *dynamic capability* (DC) merujuk pada kemampuan perusahaan untuk mengintegrasikan, membangun, dan mengkonfigurasi ulang kompetensi internal dan eksternal dalam mengatasi lingkungan yang berubah dengan cepat (Teece, 2018). Oleh itu, DC mencerminkan kemampuan organisasi untuk mencapai pola inovatif baru agar mencapai keunggulan kompetitif. Kerangka kerja DC berbeda dari RBV, karena berfokus pada pembaruan keunggulan kompetitif organisasi secara dinamis. DC dan RBV bersama-sama merupakan faktor-faktor sukses yang kritis agar bisnis dapat sukses (Simon, 2010). Selain itu, proses manajemen pengetahuan adalah pendorong utama untuk pertumbuhan kemampuan dinamis, oleh itu, penelitian ini mengembangkan kerangka penelitian didasarkan pada kesenjangan yang diidentifikasi dalam literatur, terutama yang menghubungkan penggunaan sistem informasi akuntansi, kemampuan manajemen pengetahuan, kemampuan digital platform dan inovasi digital untuk meningkatkan kinerja di kalangan UMKM. Dengan kata lain, untuk memprediksi dan menjelaskan semua faktor SIA, KPM dan kemampuan digital platform pada kinerja organisasi melalui variabel mediasi inovasi digital.

Kemampuan dinamis mencerminkan kemampuan organisasi untuk mencapai pola inovatif baru untuk keunggulan kompetitif (Teece, 2018). DC dapat membantu mengembangkan keterampilan dan prosedur baru bagi organisasi UMKM yang memungkinkan mereka dapat bersaing dan menentukan apa yang dibutuhkan oleh manajer senior untuk mengembangkan prosedur baru (Cepeda dan Vera, 2007). Fitur DC melalui TI membantu dukungan keputusan,



angan, integrasi, pembangkitan, dan peningkatan sumber daya penting
u ke waktu (Yunis *et al.*, 2018).

engetahuan manajemen dapat dianggap sebagai sistem sosial dan

teknis untuk aturan dan praktik bisnis yang implisit dan jelas. Hal ini dimungkinkan melalui integrasi perangkat teknologi informasi, modal manusia atau sosial, inovasi proses bisnis, dan pembelajaran berkelanjutan (Alawi *et al.*, 2018).

Kerangka kerja kemampuan dinamis berbeda dari kerangka pandangan berbasis sumber daya, karena berfokus pada memperbarui secara dinamis daya saing keuntungan organisasi (Zheng *et al.*, 2011). Keunggulan bersaing tidak hanya datang dari sumber daya perusahaan tetapi juga dari kemampuan untuk menciptakan, mengintegrasikan dan merekonfigurasi sumber daya baru secara kontinyu (Teece, 2018). Kemampuan dinamis berbasis pengetahuan sebagai sebuah konsep telah dikembangkan berdasarkan pandangan berbasis pengetahuan (Cheng *et al.*, 2016). Kapabilitas, tidak seperti sumber daya, kapabilitas dibangun berdasarkan pengembangan, penyelenggaraan dan pertukaran informasi melalui modal insani perusahaan.

Interaksi dinamis untuk penciptaan pengetahuan mencakup dua dimensi untuk transfer pengetahuan dari pengetahuan implisit ke eksplisit dan transfer antar kelompok dan sebaliknya. Perusahaan tidak hanya menciptakan pengetahuan tetapi juga bagaimana memanfaatkan pengetahuan. Perbedaan antara dua proses telah mengkristal, hal itu diperlukan untuk mendapatkan efisiensi mengenai pengetahuan akuisisi, dan individu harus memiliki bidang pengetahuan tertentu. Namun, penggunaan kemampuan pengetahuan untuk memproduksi barang dan jasa membutuhkan terlalu banyak bidang pengetahuan khusus (Helfat dan Winter, 2011). Pendekatan DC dapat membantu mempertahankan keunggulan dari waktu ke waktu. Terlepas dari perbedaan

ini memungkinkan perusahaan untuk memodifikasi sumber dayanya kan kondisi tidak stabil (Helfat dan Winter, 2011).



2.1.2 Tinjauan Konsep

2.1.2.1 Kinerja UMKM

Secara umum, UMKM dapat membantu meningkatkan perekonomian negara dan mengarah pada perkembangan ekonomi global. Oleh karena itu, peran penting kinerja menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh UMKM (Harash, 2017). Salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi kinerja mereka adalah penggunaan SIA dan kemampuan pengetahuan mereka (Kareem *et al.*, 2019).

Banyak penelitian menyimpulkan bahwa organisasi adalah cerminan dari persepsi dan tindakan dari eksekutif senior mereka. Di UMKM, pemilik bisnis atau eksekutif memiliki tanggung jawab yang jauh lebih besar potensial dalam memprediksi kinerja organisasi (Ying-Yu *et al.*, 2016).

Pada umumnya kinerja atau *performance* terkait dengan harapan untuk sukses (Noori *et al.*, 2017). Kinerja dapat diukur dengan menggunakan proxy seperti profitabilitas, laba atas ekuitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan penjualan dan semua ini dapat disarikan dari laporan keuangan (Harash, 2015). Informasi tentang kinerja berguna dalam memprediksi kapasitas perusahaan sehingga menganalisis seberapa baik atau buruk yang dilakukan perusahaan terhadap tujuan yang ditetapkan (Harash, 2017).

Gibcus dan Kemp (2003) menyatakan bahwa indikator kinerja organisasi perusahaan adalah konsep multidimensional. Berarti lingkup umum kinerja tidak terbatas pada produktivitas organisasi, tetapi terkait juga dengan efisiensi, efektifitas operasional, termasuk dengan kaitannya dengan pelanggan, supplier, dan pemangku lainnya. Oleh itu, beberapa penelitian sebelumnya berusaha mengidentifikasi hubungan antara penggunaan SIA dan kinerja perusahaan (Budiarto *et al.*, 2019; Harash, 2017; Lutfi *et al.*, 2020).



Menurut King *et al.* (2010) bahwa kinerja organisasi UMKM dapat diidentifikasi antara lain lebih kompetitif, memiliki lebih banyak pelanggan, tumbuh lebih cepat, lebih menguntungkan, lebih inovatif dan memiliki lebih banyak karyawan. Model yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan seringkali berfokus pada faktor organisasi seperti kebijakan sumber daya manusia, budaya dan iklim organisasi, serta gaya kepemimpinan (Waithaka dan Ngugi, 2013). Menurut kajian Hudson *et al.* (2021), kinerja UMKM dapat diukur berdasarkan dimensi kualitas, fleksibilitas, waktu, keuangan, pelanggan, kepuasan, dan sumber daya manusia. Kinerja kualitas dapat diukur berdasarkan kualitas produk, kualitas proses, kecacatan produk, pembatalan dan pasokan produk. Dimensi kinerja berdasarkan waktu dapat diukur dari aspek pekerjaan yang sedang berlangsung, keluaran, waktu tunggu, waktu pengiriman. Dimensi keuangan diukur pada aspek inventaris, pesanan/tanda terima, laba, pergantian, biaya, arus kas, penjualan atau nilai tambah, kutipan dikonversi, penghasilan, produktifitas, pengeluaran. Dimensi kepuasan pelanggan diukur dari aspek masalah pengguna, penggunaan produk, pelayanan, keluhan, sumber daya manusia, keamanan, pergantian staf dan personil.

Khin dan Ho (2019) membagi kinerja organisasi UMKM dalam dua dimensi yaitu performa subjektif (*financial Performance*) yang diukur dari aspek tingkat kepuasan penjualan, laba bersih dan arus kas sedangkan dimensi lainnya adalah kinerja objektif (*non financial Performance*) yang diukur dari kepuasan pelanggan, saham dan penambahan karyawan.

Penelitian Ying-Yu *et al.* (2016) dalam mengukur kinerja organisasi pada dimensi keuangan, pelanggan, proses pembelajaran dan pertumbuhan. Kinerja diukur dari peningkatan ROI (Gumbus dan Lyons, 2003). Peningkatan reputasi perusahaan (Hvolby dan Thorstenson, 2001), peningkatan penjualan (Melville *et al.*, 2004), peningkatan pertumbuhan pangsa



pasar (Kettinger *et al.*, 2007). Pengurangan perbelanjaan dan biaya (Melville *et al.*, 2004). Dimensi kepuasan pelanggan menurut Hvolby dan Thorstenson (2001) diukur dari peningkatan kepuasan pelanggan meningkatnya daya tanggap, dan peningkatan penjaminan mutu. Dimensi proses diukur dari peningkatan efisiensi operasional (Gumbus dan Lyons, 2003) dan meningkatnya pemahaman kebutuhan untuk proses internal dan eksternal mutu (Hvolby dan Thorstenson, 2001). Dimensi pembelajaran dan pertumbuhan diukur dari tahap kepuasan pekerja (Hvolby dan Thorstenson, 2001), Peningkatan pengembangan produk baru (Hvolby and Thorstenson, 2001), Agresivitas sikap kerja karyawan (Ying-Yu *et al.*, 2016), peningkatan kemampuan professional (Ying-Yu *et al.*, 2016), dan peningkatan tingkat retensi karyawan (Ying-Yu *et al.*, 2016).

Penelitian Khin dan Ho (2018) mengukur kinerja organisasi UMKM berdasarkan pada dua dimensi yaitu dimensi kinerja subjektif (*Subjective performance/Financial performance*) dengan indikator penjualan, laba bersih dan arus kas. Satu lagi adalah dimensi kinerja objektif (*Objective performance/Non-financial performance*) dengan indikator kepuasan pelanggan, saham dan pergantian karyawan. Hal ini sejalan dengan penelitian King *et al.* (2010) yang telah mengembangkan instrumen kinerja organisasi UMKM dari pengukuran kinerja organisasi dengan beberapa indikator dalam mengukur kinerja UMKM yaitu lebih kompetitif, memiliki lebih banyak pelanggan, tumbuh lebih cepat, lebih menguntungkan, lebih inovatif, dan memiliki lebih banyak karyawan. Instrumen ini kemudian digunakan untuk mengukur kinerja organisasi UMKM pada penelitian ini.



Sistem Informasi Akuntansi

Sebelum tahun 1960, teknologi yang kurang memadai menciptakan kekhawatiran di kalangan akuntan mengenai tingkat keamanan informasi yang

disimpan dalam sistem (Pierre *et al.*, 2013). Pesatnya pertumbuhan teknologi, telah menyebabkan ditinggalkannya manual yang meragukan pendekatan akuntansi, dan akuntansi manual tidak lagi berkelanjutan untuk pengambilan keputusan di era teknologi modern (Smith, 2016). SIA mewakili satu bentuk-bentuk sistem Informasi modern yang penting dengan kemungkinan besar memengaruhi kinerja UMKM di negara berkembang.

Sistem informasi akuntansi mengacu pada sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, mengklasifikasikan, dan menyajikan data untuk pengambilan keputusan (Kareem *et al.*, 2018). Sistem informasi akuntansi adalah kumpulan sumber daya, seperti orang dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya menjadi informasi untuk dikomunikasikan kepada berbagai pengambil keputusan (Bodnar dan Hopwood, 2010). Sistem informasi akuntansi adalah seperangkat kegiatan, dokumen, dan teknologi yang saling terkait yang dirancang untuk mengumpulkan data, memproses, dan melaporkan informasi ke berbagai kelompok pengambil keputusan internal dan eksternal dalam organisasi (Hurt, 2008). Menurut Romney dan Steinbart (2018) sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah data untuk menghasilkan informasi bagi pengambil keputusan.

Menurut Romney dan Steinbart (2018) ada enam komponen sistem informasi akuntansi (SIA) yaitu: (1) orang-orang yang menggunakan sistem, (2) prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpan data, (3) data tentang organisasi dan aktivitas bisnisnya, (4) Perangkat lunak yang digunakan untuk memproses data, (5) Infrastruktur informasi, termasuk komputer, perangkat periferal, dan perangkat jaringan yang digunakan dalam SIA; dan (6) Perangkat internal dan langkah-langkah keamanan yang menjaga data SIA.



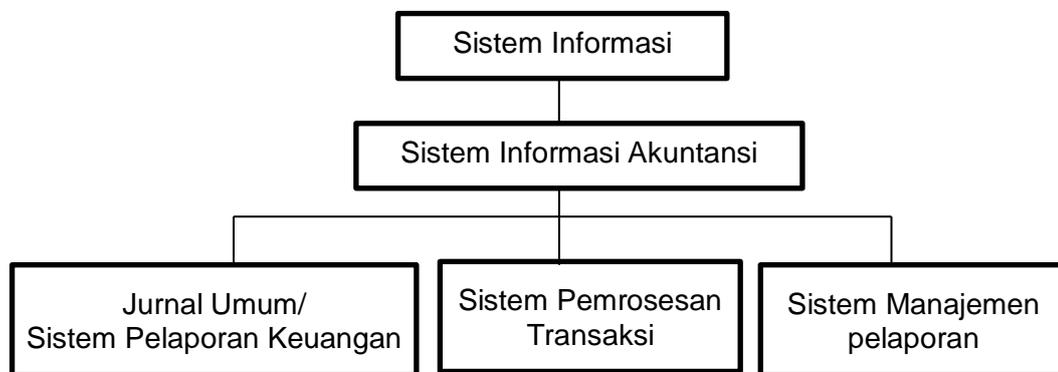
Estébanez *et al.* (2010) dan Soudani (2012) melakukan pengukuran SIA berdasarkan pada indikator proses pelaporan keuangan, penyimpanan data, kualitas pemrosesan data, dan pengetahuan manajer tentang adopsi teknologi informasi (TI) baru. Hussin *et al.* (2002) mengusulkan model moderasi untuk mengukur keselarasan TI. Ismail dan King (2006) mengadopsi pendekatan moderasi untuk mengukur kecocokan antara kebutuhan dan kapasitas SIA. Menurut (Chenhall dan Morris, 1986) mengatakan SIA dapat diklasifikasikan menjadi 4 dimensi, yaitu ruang lingkup, agregasi, integrasi, dan ketepatan waktu. Selanjutnya, Ismail dan King, (2006) menyarankan metode yang berbeda untuk mengukur keselarasan SIA.

Konsep keselarasan atau kecocokan telah diperdebatkan dalam literatur dan sejumlah pendekatan telah dikembangkan untuk mengoperasionalkan konsep tersebut. Pendekatan yang berbeda memerlukan model matematika yang berbeda dan memiliki perbedaan implikasi teoretis (Bergeron *et al.*, 2004). Pendekatan moderasi dan pencocokan telah digunakan oleh sejumlah peneliti di kedua literatur akuntansi dan sistem informasi. Pendekatan lain masih dalam tahap eksplorasi mereka dan dengan demikian membutuhkan pengembangan lebih lanjut (Cragg *et al.*, 2002). Penelitian ini dimodelkan menggunakan pendekatan moderasi karena bobot bukti yang mendukung pendekatan ini (Cragg *et al.*, 2002). Perspektif moderasi mengasumsikan bahwa keselarasan mencerminkan sinergi. Oleh karena itu, keselarasan dihitung sebagai interaksi antara dua ukuran yang dalam hal ini adalah persyaratan dan kapasitas SIA. Misalnya, kapasitas SIA memiliki dampak berbeda pada nilai tinggi untuk persyaratan SIA dibandingkan dengan nilai yang rendah. Semakin besar nilai ; SIA, semakin tinggi efek persyaratan kinerja SIA (Ismail, 2009).



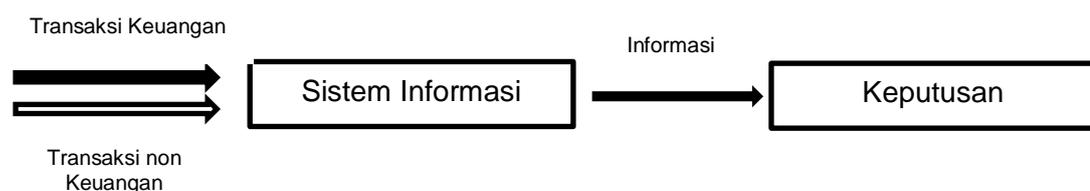
Secara global, sebagian besar perusahaan telah beralih dari sistem manual ke modern. Sistem yang canggih dapat menangani volume

transaksi bisnis yang lebih tinggi juga menyediakan informasi operasional yang berguna. Memproses transaksi finansial dan nonfinansial yang disiapkan dengan menggunakan SIA secara langsung memengaruhi pemrosesan transaksi keuangan, misal penyesuaian nama dan alamat pelanggan yang digunakan melalui SIA untuk menyimpan data pelanggan saat ini dan meskipun secara teknis transaksi keuangan tidak ada, perubahan ini dapat memberikan kontribusi informasi penting dalam mempersiapkan transaksi masa depan bagi pelanggan seperti ditunjukkan pada Gambar 2.1 dan Gambar 2.2



Sumber: Hall (2016:8)

Gambar 2.1 Kerangka SIA



Sumber: Hall (2016:8)

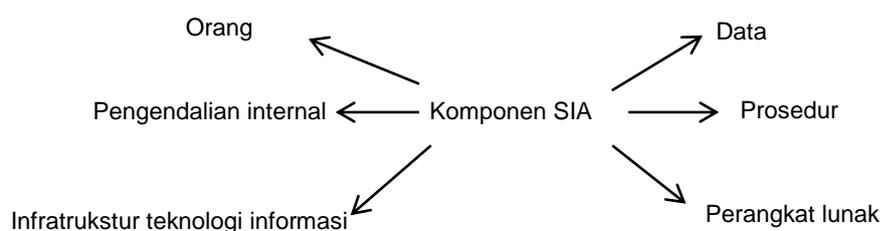
Gambar 2.2 Proses Transaksi oleh system informasi

Gambar 2.2 dan gambar 2.2 menunjukkan SIA terdiri dari tiga subsistem (Hall, 2016) yaitu 1) Sistem pemrosesan transaksi: "mendukung proses sehari-hari, misal dokumen, berbagai laporan, dan informasi bagi semua di seluruh organisasi; 2) Buku besar/sistem pelaporan keuangan:



menyediakan laporan keuangan tradisional, misalnya laporan arus kas, laporan laba rugi, neraca, pajak pengembalian, dan laporan lain yang diperlukan oleh hukum; 3) Sistem pelaporan manajemen: menyediakan manajemen internal termasuk laporan keuangan khusus dan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan, misal anggaran, laporan yang berbeda, dan laporan pertanggungjawaban.

Gambar 2.3 menunjukkan enam komponen SIA. Orang; mengacu pada kontrol fungsi sistem dan melakukan berbagai fungsi. Data; merujuk pada fakta mentah atau angka tentang transaksi organisasi. Prosedur; mengacu pada pengumpulan, menyimpan, mengembalikan, dan mengolah data. Perangkat lunak; mengacu pada setiap aplikasi yang digunakan untuk menjalankan proses organisasi. infrastruktur teknologi informasi; mencakup semua teknik dan perangkat yang melayani SIA, sedangkan pengendalian internal mengacu pada perlindungan data sensitif dan memastikan keluaran kualitatif dari penggunaan SIA (Ganyam dan Ivungu, 2019).



Sumber: Ganyam dan Ivungu (2019)

Gambar 2.3 Komponen SIA

Tujuan akuntansi adalah untuk menyediakan informasi rasional yang n untuk pengambilan keputusan manajerial ekonomi, untuk pengguna an eksternal (Trigo *et al.*, 2014). Oleh karena itu, sistem informasi yang arus dibuat dan digunakan secara optimal (Manteghi dan Jahromi,



2012). Selain itu, sistem akuntansi terkomputerisasi dapat meningkatkan fungsionalitas divisi akuntansi melalui peningkatan kesesuaian informasi akuntansi. Ghasemi *et al.* (2011) berpendapat bahwa alat yang inovatif secara teknologi dapat membantu mencapai fungsi akuntansi secara efektif dan mengurangi biaya. Dengan demikian, SIA bisa digunakan untuk menangani tantangan ini untuk mendapatkan informasi yang berguna berdasarkan persyaratan keputusan (Ramli dan Iskandar, 2014).

UMKM telah mengadopsi komputasi awan dan teknologi seluler, sehingga penggunaan teknologi informasi di dalam organisasi memengaruhi SIA (Brandas *et al.*, 2015). Studi teoretis SIA tertinggal dalam lingkungan pengembangan informasi (Shunjin, 2012). Oleh itu, organisasi harus berhasil menerapkan SIA untuk mencapai tujuan mereka dan yang akan menguntungkan pengambilan keputusan mereka. Informasi yang lemah dapat membahayakan efektivitas administrasi dan dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah yang dapat menyebabkan kegagalan (Shuhidan *et al.*, 2015). Penggunaan SIA dapat dianggap logis dalam dua masalah umum sistem informasi akuntansi dan SIA membantu memberikan informasi (Manteghi dan Jahromi, 2012).

Teknologi informasi dan sistem akuntansi terkait erat dan menjelaskan mengapa TI penting bagi akuntan. SIA sebagai sistem yang digunakan untuk pengumpulan, pengolahan, pengklasifikasian, dan melaporkan peristiwa keuangan serta memberikan informasi yang berguna untuk mengambil keputusan dengan organisasi atau pihak eksternal yang berkepentingan (Soudani, 2012; Harash, 2017). TI harus harmonis dan mendukung elemen SIA lainnya, manajer dan pemilik mempertimbangkan untuk mengotomatisasi sistem



ini dengan mengidentifikasi paket perangkat lunak apa yang diperlukan untuk as tersebut. Selanjutnya, organisasi perlu menilai efisiensi, seperti biaya dan waktu, serta efektivitas sistem yang ada.

Dalam kasus lingkungan kerja, literatur saat ini membutuhkan keseluruhan pandangan TI yang mendukung pengambilan keputusan yang efektif melalui penggunaan yang efektif dari sistem informasi akuntansi (Klovienė dan Gimzauskiene, 2015). Selain itu, Literatur menunjukkan tingkat penggunaan teknologi informasi di UMKM sangat rendah karena kelemahan atau kekurangan keuntungan yang diperoleh dari fitur SIA yang digunakan untuk perbaikan daya saing mereka. Juga, penelitian sebelumnya menunjukkan tingkat penggunaan SIA yang rendah di antara UMKM yang menyebabkan kinerjanya lemah (Bachmid, 2016; Daoud dan Triki, 2013), meskipun manajer dan pemilik menyadari bahwa kinerja perusahaan itu penting. Namun, perlu menggunakan SIA dengan benar agar kinerjanya terpuji (Budiarto *et al.*, 2018). Selain itu, Baskar (2018) melihat adanya kelemahan positif antara SIA dan kinerja UMKM. Trabulsi (2018) berpendapat bahwa UMKM menghadapi kesulitan berinvestasi dalam menggunakan sistem informasi akuntansi di UMKM.

Beberapa penelitian telah berhasil menerapkan konsep kesesuaian ini dalam konteks perusahaan yang lebih kecil (Ismail dan King, 2005; Khazanchi, 2005). Penelitian ini menerapkan pemrosesan Informasi untuk menguji kesesuaian atau keselarasan antara persyaratan SIA dan kapasitas SIA, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin terkait dengan tingkat penyelarasan SIA UMKM. Pendekatan ini juga konsisten dengan saran Van de Ven dan Drazin (1985) bahwa hasil organisasi adalah konsekuensi dari kesesuaian antara dua atau lebih faktor. Mitchell *et al.* (2000) berpendapat bahwa informasi akuntansi dapat membantu UMKM mengelola masalah jangka pendek di berbagai bidang seperti penetapan biaya, pengeluaran, dan arus kas



menyediakan informasi untuk mendukung pemantauan dan alian. Namun, literatur yang ada memberikan sedikit bukti angan SIA dalam UMKM. Penelitian menunjukkan bahwa UMKM

memiliki sedikit informasi manajemen dan kontrol yang buruk, dan pengambilan keputusan sebagian besar bersifat satu tujuan saja (Marriott dan Marriot, 2000). McMahon (2001) menyarankan bahwa akuntansi keuangan tetap menjadi sumber utama informasi untuk manajemen internal di UMKM. Marriott dan Marriot (2000) juga menyarankan bahwa kesadaran keuangan antara manajer UMKM sangat bervariasi dan bahwa penggunaan komputer untuk penyusunan informasi akuntansi manajemen tidak secara maksimal.

Perren dan Grant (2000) berpendapat sebaliknya bahwa proses pengambilan keputusan di UMKM lebih canggih daripada yang diperkirakan. Mereka menjelaskan bahwa studi yang berfokus pada teknik akuntansi formal sering kali menunjukkan bahwa UMKM tidak memiliki informasi akuntansi yang efektif dan sistem kontrol untuk mendukung keputusan mereka. Namun, mereka menyatakan bahwa studi yang mengadopsi pendekatan yang lebih subjektif menunjukkan bahwa UMKM benar-benar mengandalkan informasi akuntansi yang memadai, termasuk akuntansi manajerial yang sering diperoleh melalui cara informal untuk membuat keputusan bisnis mereka. Perren dan Grant (2000) menyimpulkan bahwa temuan kontradiktif sebenarnya sebagian besar berasal dari paradigma peneliti daripada kontradiksi nyata. Argumen mereka didukung oleh *International Federation of Accountants* (2006) melaporkan bahwa meskipun ada variasi penggunaan informasi akuntansi di antara usaha kecil, ada bukti yang menunjukkan bahwa perusahaan kecil menyadari pentingnya informasi akuntansi dan menggunakannya untuk berbagai tujuan. Dengan demikian, ada kebutuhan untuk menyelidiki lebih lanjut tingkat persyaratan SIA di UMKM.

Penelitian juga telah dilakukan untuk memahami bagaimana TI telah digunakan untuk mendukung kebutuhan informasi di UMKM (Ismail dan King, 2006). Secara umum, hasil dari studi sebelumnya menunjukkan bahwa adopsi TI berkembang pesat dalam UMKM. Situasi ini bahkan lebih penting dalam



UMKM karena mereka kurang berpengalaman dalam akuntansi internal dan keahlian serta dukungan TI (Mitchell *et al.*, 2000). Kurangnya keahlian membatasi pemahaman informasi, spesifikasi TI dan kebijakan seleksi, dan itu pasti menyebabkan UMKM untuk menerapkan atau membeli sistem informasi yang tidak memadai untuk kebutuhan perusahaan (Ravarini *et al.*, 2002).

Meskipun banyak keterbatasan, penggunaan TI di UMKM menjadi lebih canggih. Ada bukti bahwa TI telah membantu UMKM mengembangkan dan menerapkan strategi bisnis. Misalnya, Lesjak dan Lynn (2001) dan Levy *et al.* (2001) menyimpulkan bahwa UMKM menggunakan TI secara strategis ketika dianggap sebagai bagian integral dari strategi perusahaan. Cragg *et al.* (2002) dan Ismail (2009) mengungkapkan bahwa sebagian besar UMKM telah mencapai tingkat keselarasan strategis yang tinggi. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat keselarasan strategis yang tinggi berkinerja lebih baik daripada perusahaan dengan tingkat keselarasan strategis yang rendah (Bergeron *et al.* 2004; Cragg *et al.*, 2002). Namun, selain (Adekoya *et al.*, 2005; Bergeron *et al.*, 2001 dan Hussin *et al.*, 2002) sangat sedikit upaya telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi keselarasan TI di UMKM. Di antara faktor-faktor yang diidentifikasi termasuk kecanggihan TI, komitmen manajemen dan lingkungan bisnis. Oleh itu, faktor-faktor ini dapat mempengaruhi kapasitas pemrosesan sistem informasi UMKM dan karenanya penyelarasan SIA (Raymond dan St-Pierre, 2005). Meskipun hasilnya jauh dari konklusif, beberapa faktor telah menerima banyak dukungan: kecanggihan TI, peran pemilik atau manajer UMKM, keahlian eksternal, dan ukuran perusahaan. Oleh karena itu faktor-faktor ini dapat mempengaruhi kapasitas pemrosesan



formasi UMKM dan karenanya penyelarasan SIA.

ngkatnya, keberhasilan TI telah diperiksa dan dibahas dalam konteks an beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa keselarasan TI penting

bagi UMKM. Namun, hanya ada sedikit penelitian yang berfokus pada isu-isu seputar penyelarasan kebutuhan informasi dan kapasitas pemrosesan sistem informasi di UMKM, termasuk faktor-faktor yang dapat memengaruhi penyelarasan ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti lebih lanjut tentang masalah ini, dengan penekanan pada informasi akuntansi, dan faktor-faktor yang terkait dengan tingkat keselarasan SIA UMKM.

Dalam hal pengukuran, baik persyaratan SIA dan kapasitas SIA diukur dengan menggunakan pertanyaan yang banyak mengacu pada instrumen yang dikembangkan oleh Chenhall dan Morris (1986). Instrumen Chenhall dan Morris (1986) dianggap tepat untuk digunakan di UMKM karena mengadopsi orientasi yang lebih subjektif untuk mengidentifikasi karakteristik informasi akuntansi keuangan dan manajerial. Persyaratan SIA dan variabel kapasitas SIA diukur dalam kaitannya dengan sembilan belas karakteristik informasi akuntansi yaitu frekuensi pelaporan, ringkasan laporan-organisasi, ringkasan laporan–bagian, laporan bagian, kecepatan pelaporan, acara mendatang, pelaporan langsung, non-keuangan (produksi), tanda terima otomatis, model keputusan, efek organisasi, target yang tepat, non-keuangan (pasar), interaksi sub-unit, informasi non-ekonomi analisis dan informasi eksternal.

2.1.2.3 Kemampuan Pengetahuan Manajemen

Banyak organisasi mengalami penurunan daya saing dan berusaha untuk membuat perubahan strategis yang melibatkan sistem, struktur, dan proses (Balogun dan Jenkins, 2003). Dalam perekonomian saat ini, beberapa organisasi menghadapi pasar yang kompetitif di mana nilainya bergantung pada sumber wujud dan tidak berwujud (Bontis, 1999). Kareem *et al.* (2021) dan *et al.* (2019) mendefinisikan pengetahuan kemampuan manajemen proses menciptakan, berbagi, dan menggunakan pengetahuan. Karena



itu, manajemen pengetahuan merupakan pertimbangan yang diperlukan bagi banyak organisasi, terutama pembelajaran organisasi, manajemen teknologi, dan persepsi manajerial.

Pengetahuan terdiri dari berbagai jenis, misalnya pengetahuan pemasaran, pengetahuan tacit dan eksplisit, manajemen teknologi, dan informasi. Kemampuan dinamis berbasis pengetahuan mencakup tiga dimensi, yang mewakili kemampuan untuk akuisisi dan pembangkitan, dan kombinasi yang saling melengkapi untuk menyediakan kemampuan dinamis organisasi yang terintegrasi (Zheng *et al.*, 2011).

Individu dapat berkontribusi dengan sehubungan dengan perangkat keras dan perangkat lunak, yang berarti keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan kemampuan manajemen memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja organisasi dan dapat digunakan untuk memelihara, berbagi, dan menggunakan pengetahuan untuk meningkatkan kinerja organisasi (Muthuveloo *et al.*, 2017). UMKM yang mencapai tujuan organisasi, akan tercermin dalam kinerja organisasi mereka, dan melalui perhatian manajer terhadap perusahaan (Abubakar *et al.*, 2019). Poin penting dari manajemen pengetahuan adalah untuk menjaga keseimbangan antara penciptaan dan aplikasi untuk mencapai hasil organisasi yang positif untuk kinerja keuangan, kinerja inovasi, dan pembelajaran organisasi (Ferraris *et al.*, 2017; Tseng, 2016).

UMKM harus memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kualitas manajemen pengetahuan, yang, pada gilirannya, memberi mereka kemampuan untuk menghadapi krisis (Kuntjoro, 2013). Selain itu, penciptaan pengetahuan i tidak berwujud dan tidak ditentukan. Oleh itu, UMKM menghadapi n untuk mengelola manajemen pengetahuan mereka, karena tujuan rubah selama proses penciptaan dan bergantung pada pengetahuan



dan pengalaman (Kao dan Wu, 2016). Oleh itu, pengelola dan pemilik UMKM perlu menggunakan dengan baik manajemen pengetahuan untuk menyelaraskan dengan sistem informasi canggih dan perubahan yang cepat di lingkungan kerja (Chang dan Chuang, 2011).

1) KPM Untuk Akuisisi Pengetahuan

Akuisisi pengetahuan adalah memperoleh pengetahuan dari sumber internal dan eksternal dan membantu dalam menentukan kinerja organisasi (Alaarj *et al.*, 2016). Pérez-López dan Alegre (2012) mendefinisikan akuisisi pengetahuan sebagai proses dimana perusahaan" memperoleh pengetahuan, baik dari luar perusahaan maupun yang dihasilkan secara internal. Oleh itu, pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan pengetahuan saat ini dapat didasarkan pada: menciptakan pengetahuan baru (Gold *et al.*, 2001). Untuk meningkatkan proses integrasi, akuisisi, dan aplikasi pengetahuan, manajer harus mempertimbangkan apa yang tujuan utama manajemen (Rašula *et al.*, 2012). Dengan cara ini, pengetahuan diperoleh dalam pembelajaran, misalnya wawasan, keterampilan, dan menciptakan hubungan (Abubakar *et al.*, 2019).

Pension *et al.* (2013) menunjukkan bahwa meningkatkan sistem manajemen pengetahuan akan melalui mendorong pengetahuan yang diperoleh oleh karyawan, manajer, dan promosi budaya untuk berbagi dan belajar pengetahuan, karena perolehan pengetahuan memiliki peran penting dan hubungan dengan semua indikator kinerja (Tsang *et al.*, 2004). Oleh itu, penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keterampilan dan latar belakang diperlukan bagi UMKM untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi efektif dan (Politis, 2002). Dengan cara ini, lebih banyak hasil dapat membantu atkan kinerja perusahaan dengan lebih banyak aktivitas untuk oleh pengetahuan (Hult *et al.*, 2004).



2) KPM Untuk Berbagi Pengetahuan

Konsep transfer pengetahuan mengacu pada proses berbagi pengetahuan antara anggota dan departemen perusahaan untuk mewujudkan pemahaman baru (Alavi dan Leidner, 2001). Oleh itu, teknologi dan sumber daya organisasi dapat menjadi tantangan untuk berbagi pengetahuan UMKM dan dianggap sebagai faktor yang memengaruhi individu atau mereka yang bertanggung jawab di perusahaan (Anitha, 2006). Keuntungan menggunakan e-bisnis termasuk berbagi informasi dan pengetahuan yang berharga, yang diharapkan dapat memiliki pengaruh positif pada inovasi serta hubungan langsung dan tidak langsung antara teknologi informasi dan manajemen pengetahuan, dan kinerja perusahaan (Soto-Acosta et al., 2016).

Berbagi pengetahuan dapat memberikan lebih banyak latihan dan perhatian, yang berkontribusi pada keberhasilan UMKM yang lebih besar. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat definisi yang berbeda tentang proses manajemen pengetahuan. Pengetahuan meliputi penciptaan, akuisisi, penyimpanan, transfer, dan aplikasi. Namun, definisi operasional manajemen pengetahuan dapat diwakili oleh penciptaan, berbagi, dan pemanfaatan (Shujahat *et al.*, 2019).

Ini membantu menyoroti praktik manajemen pengetahuan yang lebih serius dalam hal mendiagnosis semua tantangan dan peluang yang terkait dengan aset tak terlihat (Oyemomi *et al.*, 2019). Namun, ada banyak keterbatasan dalam literatur untuk menunjukkan berbagi pengetahuan antara penyedia dan penerima pengetahuan, dan bagaimana UMKM menggunakannya untuk mencapai Keuntungan kinerja (Alaarj *et al.*, 2016; Oyemomi *et al.*, 2019).



| Untuk Pemanfaatan Pengetahuan

Definisi pemanfaatan pengetahuan sebagai aplikasi dari pengetahuan

yang tersimpan untuk memecahkan masalah pekerjaan sehari-hari dan membuat keputusan (Al-Busaidi, 2012). Oleh itu, banyak studi terdahulu dan studi saat ini telah menemukan pengaruh pemanfaatan pengetahuan yang efektif dalam mewakili sumber utama pengembangan kapasitas dan peningkatan kinerja untuk bertahan di pasar yang kompetitif (Lee *et al.*, 2016). Dengan demikian, pengetahuan yang digunakan dapat efektif untuk mengurangi risiko, yang akan tergantung pada kasus organisasi karena beberapa risiko yang timbul dari outsourcing (Zhang *et al.*, 2018). Apalagi UMKM yang menggunakan sumber pengetahuan yang beragam, dapat menciptakan inovasi baru dan lebih sukses (Zheng *et al.*, 2011).

Kemampuan pengetahuan dapat bekerja secara efektif ketika menggunakan inovasi teknologi dan dapat memungkinkan UMKM untuk berbagi dan menggunakan pengetahuan untuk meningkatkan proses inovasi (Zhang *et al.*, 2018). Oleh itu, perusahaan harus memastikan bahwa pengetahuan sebagai informasi tersebut untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Lee *et al.*, 2016). Penting bagi perusahaan yang menghadapi potensi kesulitan untuk mempertahankan bisnisnya untuk memastikan bahwa mereka menggunakan pengetahuan yang terkait dengan teknologi informasi (Abiodun dan Harry, 2016). Namun, UMKM menghadapi tantangan berkelanjutan dalam pekerjaan mereka karena mereka tidak selalu menggunakan sumber pengetahuan yang tepat, yang akan menciptakan kesenjangan antara sumber dan penggunaan sumber daya pengetahuan (Ortega *et al.*, 2015).

2.1.2.4 Digital Platform



Platform digital didefinisikan sebagai seperangkat layanan dan arsitektur yang berfungsi untuk menampung penawaran pelengkap, termasuk digital (Parker *et al.*, 2016). Misalnya, platform iOS Apple dan platform

Android Google memungkinkan aplikasi berjalan di smartphone masing-masing. Digital platform memberikan banyak peluang untuk pengusaha yang melibatkan pengembangan produk pelengkap dan jasa (Zahra dan Nambisan, 2012).

Teknologi digital berdampak pada semua bidang kehidupan sosial, tetapi mereka terutama menentukan transformasi model kewirausahaan dan bisnis di industri yang berbeda. Perkembangan platform digital telah secara signifikan mempengaruhi inovasi digital di banyak sektor, seperti perawatan kesehatan (*Patients Like Me*), industri keuangan (*PayPal*), transportasi (*Uber*), perhotelan (*Airbnb, TripAdvisor*), pendidikan (*Google Classroom*), dan perangkat lunak (*Apple iOS, Google Android*). Akses pengguna ke Internet dan ke berbagai produk dan layanan melalui platform digital merupakan dasar dan keberadaan layanan ini dan telah mengubah model bisnis klasik menjadi era baru digitalisasi (Richter et al., 2017).

Organisasi yang telah menggunakan platform digital telah mencapai pertumbuhan penting dalam inovasi digital. Dengan demikian, platform digital menjadi model bisnis yang signifikan dan sumber pertumbuhan ekonomi utama untuk banyak domain (Asadullah et al., 2018). Penelitian Parker et al. (2016), telah menganalisis bagaimana platform digital membentuk kembali bisnis dan model organisasi serta mengubah seluruh kerangka ekonomi. Salah satu hasil utama dari teknologi digital (orientasi digital dan IoT) diwakili oleh platform digital yang memainkan peran penting dalam membentuk kembali cara UMKM dalam memperoleh keunggulan kompetitif.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai platform digital antara lain kaitannya dengan ekosistem (Hein et al., 2020), kemampuan dinamis dan e (Constance dan Raubitschek, 2018), kinerja (Cenamora et al., 2019; ; RönnerbergSjodin dan Parida, 2017; Mathmann et al., 2017), adopsi platform (Hagiu dan Wright, 2015), dampak digital platform pada



kesehatan dan masyarakat (Hagiu dan Wright, 2015) dan transaksi online (Kazan *et al.*, 2018). Informasi tentang peran digital platform untuk mencapai inovasi digital yang berkelanjutan sangat terbatas (Yablonsky, 2018). Peran langsung platform digital juga telah dipelajari oleh beberapa peneliti (Hein *et al.*, 2020), tetapi peran mediasi belum dianalisis sejauh ini.

Platform digital mengacu pada platform online yang menghubungkan berbagai organisasi dan membantu bisnis untuk mengatur proses komunikasi untuk saling menguntungkan (Cenamor *et al.*, 2019). Digital platform diukur melalui skala 8 item yang diadaptasi dari karya Cenamor *et al.* (2019). Platform digital memberikan informasi yang berguna dalam bentuk peramalan, informasi produksi dan tren pelanggan (Warner & Wäger, 2019).

2.1.2.5 Inovasi Digital

Inovasi adalah tindakan atau proses, memperkenalkan sesuatu hal baru seperti metode, cara, atau alat baru, dengan melakukan perubahan cara dalam pelaksanaannya (Wilbert, 2007). Inovasi merupakan suatu konsep multi dimensional yang terdiri dari empat dimensi (Perwiranegara, 2015). Konsep multidimensi inovasi di atas akan menghasilkan pengukuran yang lebih baik dibandingkan dengan hanya pada satu dimensi saja (Hadjimanolis dan Dickson, 2000).

Tipe inovasi terbagi menjadi dua, yaitu inovasi produk dan inovasi proses (Anatan dan Ellitan, 2009). Menurut Rosli dan Sidek, (2013) mendefinisikan inovasi produk sebagai suatu kreasi suatu produk baru dari bahan baku baru (benar-benar produk baru) atau pembaruan dari produk yang telah ada nya untuk memenuhi kepuasan pelanggan (versi perbaikan dari produk nya). Briones (2014) juga menyebutkan bahwa inovasi produk bukan kedar menemukan hal atau produk yang baru, namun hal baru tersebut



harus berpotongan dengan *added value* atau nilai tambah dalam barang. Jadi jika tercipta produk baru atau penemuan baru yang tidak menawarkan nilai tambah di dalamnya, maka belum bisa disebut inovasi produk. *Value* merupakan ukuran yang terdiri dari dua aspek. Aspek yang pertama adalah keinginan atau desirability, dan aspek yang kedua adalah *functionality*.

Dalam konteks umum, inovasi digital didefinisikan oleh Nambisan (2017) sebagai ciptaan penawaran pasar, proses bisnis atau model yang dihasilkan dari penggunaan digital teknologi. Definisi mencakup berbagai hasil inovasi, seperti produk baru, platform dan layanan serta pengalaman pelanggan baru melalui penggunaan teknologi digital dan proses digital. Inovasi digital didefinisikan sebagai produk, proses, atau model bisnis yang dianggap baru, memerlukan beberapa perubahan pada bagian pengadopsi, dan diwujudkan atau diaktifkan oleh TI (Fichman *et al.*, 2014).

Inovasi digital adalah penggunaan teknologi digital selama proses berinovasi. Inovasi digital juga dapat digunakan untuk menggambarkan, sepenuhnya atau sebagian, hasil inovasi. Digital inovasi telah secara radikal mengubah sifat dan struktur produk dan layanan baru, melahirkan penciptaan nilai baru dan jalur apropriasi nilai, memungkinkan kolektif inovasi yang melibatkan serangkaian aktor dinamis dengan beragam tujuan dan kemampuan, menghasilkan generasi baru proses inovasi, dan, secara lebih luas, mengubah seluruh industri setelahnya (Lansiti dan Lakhani, 2014; OECD, 2016; Porter dan Heppelmann, 2015).

Dalam penelitian ini, inovasi digital dikontekstualisasikan menjadi inovasi digital solusi yang mengubah produk, layanan, dan bisnis organisasi lain. Oleh



ini inovasi digital didefinisikan sebagai pengembangan produk, layanan, atau proses baru oleh menggunakan teknologi digital. Teknologi digital yang digunakan dalam inovasi telah diidentifikasi oleh Urbinati *et al.* (2018) sebagai Big Data,

Internet of Things, Cloud Computing, augmented dan realitas virtual, kecerdasan buatan, dan sistem fisik siber. Di sisi lain, digital teknologi didefinisikan oleh Fitzgerald *et al.* (2014) sebagai media sosial, seluler, analitik atau perangkat tertanam. Untuk memahami sifat inovasi digital, Yoo *et al.* (2010) menyarankan untuk mempertimbangkan bagaimana teknologi digital berbeda dari teknologi sebelumnya, mencatat tiga karakteristik unik yaitu kemampuan untuk diprogram ulang, homogenisasi data dan sifat referensial diri dari teknologi digital.

Salah satu contoh inovasi digital dalam konteks produk TI adalah augmented dari IKEA aplikasi realitas yang bekerja seperti desainer interior virtual dan memungkinkan pelanggan untuk memvisualisasikan 3D versi furniturnya di rumah mereka. Beberapa penelitian telah menyoroti bagaimana digital teknologi digunakan dalam proses inovasi untuk meningkatkan produktivitas atau menjadi lebih baik akses ke pelanggan atau mengurangi biaya operasi. Boss *et al.* (2007) telah menyoroti bagaimana perusahaan dapat menggunakan Cloud Computing untuk mengembangkan, menguji, dan membuat inovasi mereka tersedia untuk komunitas pengguna, karena memungkinkan penyebaran yang lebih cepat siklus produk dan layanan baru.

Penelitian terbaru oleh Henfridsson *et al.* (2014) menyoroti bagaimana sifat unik dari teknologi digital memungkinkan jenis proses inovasi baru yang sangat berbeda dari proses inovasi analog era industri. Namun, studi mereka berfokus pada teknologi digital produk fisik digital, tetapi bukan produk IT mainstream. Hanya sedikit literatur yang tersedia tentang konseptualisasi inovasi digital dan faktor pendorong dan hasil. Sebuah studi kualitatif responden dari delapan sektor di Jerman oleh Eidhoff *et al.* (2016) menunjukkan bahwa faktor



ing kritis bagi perusahaan Keputusan untuk mengejar inovasi produk dapat ditemukan dalam teknologi dan dimensi lingkungan. Mengingat isan literatur tentang inovasi digital, ada kebutuhan untuk bukti empiris

faktor pendorong dalam inovasi digital dalam konteks industri TI.

Inovasi dalam penelitian ini adalah inovasi digital yang didukung oleh teknologi digital dalam prosesnya. Dalam konteks usaha kecil, Baker dan Sinkula (2005) mengidentifikasi bahwa teknologi digital digunakan dalam usaha kecil dan bisnis menengah lebih terkait dengan penggunaan internet (*IoT/Internet of things*) dan penggunaan perangkat lunak (termasuk perangkat lunak untuk meningkatkan keamanan internet) untuk meningkatkan efisiensi bisnis.

Inovasi dalam penelitian ini hanya diukur dengan dimensi, inovasi produk, proses, dan inovasi pemasaran Amabile *et al.* (1996) mengukur inovasi dengan indikator inovasi culture, inovasi teknik dan inovasi produk. Wahyono (2012) mengukur variabel inovasi melalui dimensi 1) Proses UMKM dalam menghasilkan produk, 2) Kemampuan pengusaha untuk menghasilkan produk sesuai keinginan pelanggan, dan 3) Kemampuan pengusaha untuk menciptakan atau mengembangkan ide-ide baru.

f. Gambaran Umum Model Kinerja Organisasi

Penelitian Ismail dan King (2005) berfokus pada UMKM Malaysia untuk memeriksa keselarasan SIA dengan kapasitas SIA. Penyelarasan SIA dikaitkan dengan kinerja UMKM menggunakan kuesioner kepada 310 perusahaan. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan-perusahaan ini telah mencapai tingkat keselarasan SIA yang tinggi dan mencapai organisasi yang lebih baik kinerja. Meskipun penelitian ini memberikan bukti bahwa penyelarasan SIA dan penggunaan TI adalah teknik yang signifikan untuk memproses informasi, faktor lainnya adalah mungkin mempengaruhi keselarasan dan kinerja



1.

Alnajjar (2017) mengembangkan kerangka evaluasi yang menunjukkan dampak SIA terhadap kinerja organisasi. Studi ini difokuskan pada 74 UMKM di Amerika Serikat dimana sampel terdiri dari sektor perdagangan, sektor jasa, dan sektor manufaktur. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data, di mana temuan menunjukkan bahwa SIA berdampak pada kinerja organisasi dan manajemen kinerja. Hal ini tercermin dalam kemampuan perusahaan untuk membuat keputusan yang berguna dan mencapai tujuan mereka. Rekomendasi dari studi ini untuk UMKM adalah bahwa mereka harus mengotomatisasi penggunaan SIA untuk meningkatkan pengambilan keputusan dan kinerja organisasi. Terlepas dari hasil penting ini, ada kebutuhan untuk menyelidiki sejauh mana penggunaan SIA berkontribusi pada pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja organisasi UMKM.

Daoud dan Triki (2013) mengusulkan model konseptual untuk menguji bagaimana SIA mempengaruhi kinerja perusahaan dalam lingkungan ERP. Tujuan penelitian mereka untuk mengetahui pengaruh penerapan SIA terhadap perusahaan kinerja dalam konteks ERP dan efek dari kedua faktor langsung dan interaksi antara faktor kontingensi SIA dan kinerja perusahaan. Dalam survei mereka tentang 102 perusahaan Tunisia yang telah mengadopsi sistem ERP, mereka menemukan bahwa setelah adopsi sistem ERP saat menggunakan teknik akuntansi, dapat mempengaruhi kinerja perusahaan serta mempengaruhi interaksi staf akuntansi dengan SIA dan memiliki pengaruh positif berpengaruh pada kinerja perusahaan. Terlepas dari hasil ini, penelitian ini dilakukan dalam lingkungan di mana ERP telah diadopsi. Oleh karena itu, dapat mengungkap faktor dimensi lain dari SIA yang mendukung kinerja.



oudani (2012) meneliti kegunaan SIA untuk organisasi yang efektif perusahaan yang terdaftar di Dubai berdasarkan 236 kuesioner dari 74 an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SIA sangat bermanfaat dan

berdampak pada kinerja organisasi. Berdasarkan hasil ini, SIA adalah alat yang jika digabungkan dengan TI dapat dirancang untuk membantu dan menangani transaksi keuangan. Oleh itu, ada persyaratan untuk ide-ide baru yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan penggunaan SIA melalui: inovasi untuk mengikuti perkembangan teknologi.

Chang dan Chuang (2011) mengusulkan model penelitian untuk menguji pengaruh proses Kemampuan Pengetahuan Manajemen (KPM) pada kinerja perusahaan dan peran kapabilitas infrastruktur dan strategi bisnis pada proses KPM. Mereka menyelidiki 135 perusahaan yang terkait dengan industri manufaktur di Taiwan. Mereka menemukan hubungan positif untuk kemampuan infrastruktur dan strategi bisnis di KPM proses, dan membuktikan hubungan antara KPM dan kinerja. Namun, studi empiris hanya mencakup perusahaan manufaktur dan, karenanya, sulit untuk menggeneralisasi hasil ke perusahaan lain yang dicirikan oleh perbedaan lingkungan.

Valmohammadi dan Ahmadi (2015) mengusulkan model konseptual untuk menguji dampak praktik manajemen pengetahuan dalam hal tujuh faktor penentu keberhasilan yaitu peran kepemimpinan, budaya organisasi, strategi KPM, proses dan aktivitas, pelatihan dan pendidikan, teknologi informasi, dan sistem motivasi dan penghargaan pada kinerja organisasi di bawah empat perspektif *balanced scorecard*. Penelitian dilakukan di perusahaan nasional petrokimia di Iran. Penelitian ini menggunakan 198 kuesioner yang didistribusikan di antara manajer dan karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik KPM memiliki dampak positif pada kinerja organisasi. Namun, meskipun hasilnya menunjukkan bahwa KPM dapat mendukung kinerja, masih perlu untuk



plorasi bagaimana KPM dapat dimanfaatkan dalam modern TI, ra UMKM.

seng (2016) berpendapat bahwa kemampuan manajemen pengetahuan

adalah kompetensi penting untuk memenuhi tantangan bisnis perusahaan. Oleh itu, mereka harus memperoleh pengetahuan dari pasar eksternal dan organisasi internal, dan mengelola pengetahuan yang tersimpan dalam organisasi dan individu secara efektif dan efisien. Mereka meneliti pengaruh KPM dan kesenjangan pengetahuan pelanggan terhadap kinerja perusahaan dengan purposive sampling menggunakan 107 kuesioner dari perusahaan terbesar di Taiwan. Mereka menemukan bahwa KPM dapat meningkatkan kinerja serta CKG sebagai faktor intervensi di antara mereka. Karena itu, mereka menyarankan menggunakan metode random sampling untuk mendapatkan lebih banyak tanggapan yang meningkatkan generalisasi.

Alaarj *et al.* (2016) membahas peran kepercayaan sebagai faktor mediasi dan efek KPM terhadap kinerja organisasi. Penelitian dilakukan di Malaysia berdasarkan 176 kuesioner dari manajer senior perusahaan yang terdaftar di pasar saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPM berpengaruh terhadap kinerja organisasi.

Muthuveloo *et al.* (2017) mengusulkan kerangka penelitian untuk menguji pengaruh strategi manajemen pengetahuan berwujud dan tidak berwujud pada kinerja organisasi. Dimensi KPM termasuk eksternalisasi, sosialisasi, internalisasi, dan kombinasi. Survei dengan 108 kuesioner dianalisis di mana sampel target adalah manajer dan direktur perusahaan manufaktur lokal dan asing di Malaysia. Temuan tersebut menekankan peran penting pengetahuan dalam hal pengelolaan dan penciptaan. Oleh itu, sampai sekarang, kemampuan dinamis saat ini untuk lingkungan bisnis adalah masalah utama di persaingan bisnis dalam hal pengetahuan untuk menggunakan teknologi menjadi lebih

utan (Alawi *et al.*, 2018).



2.2 Tinjauan Empiris

Saat ini, sistem informasi akuntansi (SIA) sangat penting dalam organisasi termasuk UMKM, karena dapat menghasilkan informasi yang signifikan bagi organisasi dalam hal kualitas informasi akuntansi dan pengambilan keputusan (Teru, 2017). Oleh itu, sangat penting bagi UMKM memahami mekanismenya. SIA digunakan untuk memastikan bahwa: peluang akan diakui dan perhatian utama adalah untuk dapat mendukung kebutuhan informasi (Elsharif, 2019). Selain itu, beberapa penelitian melaporkan bahwa SIA secara signifikan di UMKM Malaysia telah mencapai kinerja organisasi yang lebih baik dengan Penyelarasan SIA (Ismail dan King, 2007). Dalam studi lain pada 88 unit bisnis Kanada, temuan mengungkapkan bahwa kinerja didasarkan pada ruang lingkup SIA (Boulianne, 2007). Hasil ini didukung oleh (Soudani, 2012) dalam studinya tentang pasar keuangan Dubai dimana penggunaan SIA sangat menguntungkan dan mempengaruhi kinerja organisasi. Penggunaan SIA memiliki dampak besar pada peningkatan proses pengambilan keputusan, internal pengendalian, dan penilaian kinerja. Lebih-lebih lagi, telah ditemukan bahwa SIA penting dan memiliki dampak yang sangat positif terhadap kinerja organisasi (Al-dmour *et al.*, 2017; Susanto dan Meiryani, 2019; Fadzilah, 2019).

Kemampuan organisasi untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka bergantung pada penggunaan alat manajemen pengetahuan secara intensif (Wang dan Wang, 2012). Selain itu, hasil empiris mendukung pendekatan ini, di mana perusahaan yang menggunakan kemampuan manajemen pengetahuan lebih efisien. Akibatnya, mencapai tingkat inovasi yang lebih tinggi dan kinerja yang lebih baik (López-Nicolás dan Meroño-Cerdán, 2011; Yueh, 2012).



nerja organisasi dapat meningkat berdasarkan kontribusi terhadap
uan kemampuan manajemen dalam hal inovasi, daya saing, dan produk
nbangunan (Alaarj *et al.*, 2016). Hasil empiris menunjukkan bahwa

pengetahuan manajemen baik secara nyata maupun tidak nyata memiliki dampak yang signifikan pada kinerja organisasi (Rasula, 2012; Alsalim dan Mohamed, 2013; Pension *et al.*, 2013; Shashi, 2019). Dalam konteks UMKM Indonesia, sebagian besar UMKM tidak sepenuhnya memanfaatkan SIA untuk pengambilan keputusan, proses pengendalian, perencanaan efisiensi operasional proses, dan pelaporan keuangan, karena kurangnya sumber daya teknologi baru (Wirjono dan Raharjono, 2012; Hakiki *et al.*, 2020).

Sebagian besar penelitian menegaskan hubungan erat antara teknologi platform digital dan inovasi (Yoo, 2012). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa digital platform muncul sebagai sumber keunggulan kompetitif baru dalam ekonomi digital untuk mencapai kinerja inovasi (Rai & Tang, 2010a). Penelitian (Teece, 2018) mengakui bahwa digital platform memainkan peran penting untuk meningkatkan kinerja inovasi dalam ekonomi digital. Oleh karena itu, digital platform memiliki kemampuan untuk memicu kinerja inovasi dalam suatu organisasi (Teece, 2017).

Dampak positif inovasi terhadap kinerja telah terbukti dalam literatur masa lalu (Valmohammadi, 2017; Choi *et al.*, 2013). Inovasi memainkan peran penting antara SIA dan pengetahuan kemampuan manajemen dalam hal keunggulan operasional, ide-ide baru, dan layanan. Dengan demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi berdampak positif pada inovasi dan kinerja perusahaan (Cofriyanti dan Hidayanto, 2013). Pada penelitian lain menemukan bahwa penggunaan teknologi informasi berhubungan positif dengan kinerja dan inovasi organisasi. Di mana inovasi menengahi antara penggunaan teknologi informasi dan kinerja organisasi



icolás dan Meroño-Cerdán, 2011). Strategi manajemen pengetahuan garuhi inovasi UMKM dari segi kualitas dan kuantitas, dan strategi en pengetahuan itu mempengaruhi kinerja organisasi melalui

peningkatan inovasi baik langsung dan tidak langsung (López-Nicolás dan Meroño-Cerdán, 2011).

